BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Hidup (The Meaning of Life)

Life, but a walking shadow, a tale told by an idiot, full of sound and fury, signifying nothing, begitulah ungkapan William Shakespeare yang dikutip oleh Cuk Ananta Wijaya dalam Jurnal Filsafat Seri 18 Mei 1994.¹

Dalam teori filsafat, manusia hidup diharapkan mampu memberikan makna bagi sesamanya, artinya manusia harus *to be something for another*. Pentingnya berbagi kepada sesama oleh orang Jawa diistilahkan dengan *tapa ngrame*, misalnya memberi minum bagi orang yang kehausan dan memberi makan bagi orang yang kelaparan. Karena pada hakikatnya manusia memerlukan tiga jalan untuk mencapai makna, yaitu pikiran, materi, dan tenaga.²

1. Pengertian Makna Hidup (the meaning of life)

Bastaman mengatakan bahwa makna hidup merupakan hal-hal penting yang bernilai khusus bagi individu, sehingga dapat dijadikan tujuan hidup (*the purpose in life*). Jika tujuan hidup mampu terpenuhi

18

¹ Cuk Ananta Wijaya, "Filsafat, Makna Hidup, Dan Masa Depan: Dalam Perspektif Antropologi Filsafati", *Jurnal Filsafat*, Seri 18, (Mei, 1994), 5.

² Ibid.

individu akan merasakan kehidupan yang berarti dan merasakan kebahagiaan (*happiness*).³

Sementara Viktor E. Frankl memandang makna hidup sebagai sikap bertanggung jawab manusia terhadap hidupnya, kepada hidup dia bisa menjawab dan bertanggung jawab, karena tanggung jawab adalah hakikat eksistensi manusia.⁴

Makna hidup adalah keadaan manusia yang mampu memberikan manfaat bagi sesamanya disertai dengan tanggung jawab dan konsistensi terhadap perilaku maupun perbuatan yang dilakukannya, serta mampu menghayati potensinya, lalu mengembangkannya hingga mencapai titik keberhasilan atau tujuan hidupnya.

2. Teori logoterapi

Logoterapi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki akar kata "logos" berarti roh, makna, atau Tuhan. Tetapi Frankl mengartikan "logos" sebagai makna.⁵ Makna adalah sesuatu yang unik dan khusus, hanya orang yang bersangkutan yang mampu memenuhi dan memiliki signifikansi yang bisa memuaskan keinginan

⁴ Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, terj. Hari Priyatna (Jakarta: Noura Books, 2018), 158.

³ H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 45.

⁵ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 211.

untuk mencapai makna hidup.⁶ Logoterapi merupakan istilah yang digunakan Viktor E. Frankl untuk menamai teorinya. Beberapa penulis pada umumnya mengenal logoterapi sebagai aliran psikoterapi ketiga dari Wina, yang berorientasi pada makna hidup dan upaya manusia untuk mencari makna hidup.⁷

Dalam kamus psikologi, logoterapi *(logotherapy)* diartikan sebagai sesuatu bentuk dari psikoterapi yang didasarkan atas analisa arti dari eksistensi manusia.⁸ Analisis eksistensial merupakan perjuangan menemukan makna hidup sebagai motivasi utama individu.⁹

Lebih lanjut Bastaman menggambarkan logoterapi sebagai corak psikologi/ psikiatri bahwa pada manusia terdapat tiga dimensi yaitu rohani, ragawi, dan kejiwaan, serta menganggap makna hidup (the meaning of life) dan hasrat untuk hidup bermakna (the will to meaning) sebagai motivasi bagi manusia untuk meraih hidup bermakna (the meaning life). 10

Bandura dan Csikszentmihalyi menyebutkan bahwa individu akan merasa bermakna ketika dalam dirinya merasakan adanya rasa untuk bersaing (sense of competency), merasa dirinya berkompeten

⁶ Frankl, Man's Search., 144.

⁷ Ibid 143

⁸ Tim Widyatamma, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Widyatamma, 2010), 189.

⁹ Irawan, *Buku Pintar.*, 211.

¹⁰ Bastaman, *Logoterapi.*, 36-37.

(feeling competent), harga diri (selft efficacy), dan merasa senang (feeling good) atau rasa menikmati (sense of enjoyment).¹¹

Struktur kepribadian menurut logoterapi terdiri atas unsur internal, eksternal, dan transendetal. Unsur internal mencakup bakat dan kemampuan; sarana (raga, jiwa, rohani); daya pribadi (insting, pikiran, emosi); serta kehendak untuk hidup bermakna sekaligus kemampuan menentukan yang terbaik bagi diri sendiri. Unsur eksternal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia adalah kondisi lingkungan, situasi masyarakat, dan norma serta nilai sosial budaya yang berlaku. Kemudian unsur transendental berkaitan dengan kemampuan manusia mengatasi kondisi kehidupan masa kini, dengan menentukan sikap, memanfaatkan daya imajinasi, merencanakan dan menetapkan tujuan hidup serta menggambil keputusan baru atas kondisi (tragis) saat ini. 12

Logoterapi merupakan salah satu teknik psikoterapi yang berorientasi pada proses pencarian makna hidup. Seorang biasanya mengalami penderitaan sebelum memutuskan tujuan hidupnya, yang pada akhirnya merasakan hidup bermakna.

¹¹ Bagus Riyono, *Motivasi Dengan Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Quality Publishing, 2012). 135.

¹² Irawan, Buku Pintar., 212.

3. Tahapan-Tahapan Menemukan Makna Hidup

Menurut Bastaman, tahapan dalam menemukan makna hidup dapat terjadi melalui 3 proses berikut ini¹³:

a. Tahap derita (tragic event)

Dalam kehidupan ini, setiap peristiwa yang terjadi tetap memiliki makna, bahkan dalam penderitaan sekalipun. Setiap manusia selalu menginginkan kehidupan yang bermakna dan berusaha mencari serta menemukan makna dalam hidupnya. Apabila makna hidup dapat ditemukan dan dikembangkan, maka ganjaran yang diperoleh adalah merasakan kebahagiaan dan terhindar dari keputusasaan.

b. Kebermaknaan dalam penderitaan (*meaning in suffering*)

Setiap manusia memiliki hak untuk menemukan makna hidupnya, makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan melalui kehidupan itu sendiri, khususnya dalam kegiatan keseharian yang dilakukan, serta meyakini terhadap harapan dan kebenaran, kemudian penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih. Sikap manusia dalam menanggapi suatu penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup.

c. Mencari hikmah dalam musibah (blessing in disgue)

Manusia tidak mungkin bisa merubah keadaan (tragis) yang menimpa hidupnya. Tetapi manusia bisa mengubah sikapnya

¹³ Bastaman, *Logoterapi.*, 37-39.

dalam menanggapi musibah dan tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan, karena setiap manusia memiliki kemampuan dalam mengambil sikap terhadap penderitan atau peristiwa tragis yang menimpa dirinya dan mengambil sikap yang menimbulkan kebajikan pada diri sendiri dan orang lain, serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma yang berlaku.

4. Sumber-Sumber Makna Hidup

Bastaman menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kondisi yang paling buruk sekalipun. Makna hidup tidak hanya bisa ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, melainkan dapat pula ditemukan dalam penderitaan. Manusia harus mampu mengambil hikmah dari setiap perjalanan hidupnya. Terdapat tiga nilai potensial yang dapat menuntun manusia mencapai makna hidupnya. Ketiga nilai tersebut adalah *creative values, experiential values*, dan *attitudial values*.

Creativity atau kreatifitas adalah kapasitas khusus untuk memecahkan masalah yang memungkinkan seseorang mencetuskan ide asli (orisinil), atau menghasilkan produk yang sesuai dan dapat dikembangkan penuh. Nilai-nilai kreatif atau Creative values biasanya berupa kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta

¹⁴ Ibid., 46-47

¹⁵ Widyatamma, Kamus Psikologi., 73.

melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.¹⁶ Bekerja adalah aktifitas penting bagi manusia, dengan bekerja manusia belajar mengorganisir kehidupannya, seperti membuat target pencapain yang tersusun melalui *work plan*, dimana pada setiap jenjang rencana tersebut harus terlaksanakan dengan baik sehingga menemukan tujuan akhir dari pekerjaannya.

Nilai-nilai penghayatan atau *experiential values* merupakan keyakinan manusia menghayati suatu nilai yang menjadikan hidup bermakna. Nilai-nilai yang mendorong manusia menemukan makna hidupnya antara lain nilai kebenaran, penghayatan, keagamaan, dan cinta kasih. Seseorang akan merasa dirinya bermakna apabila mencintai dan merasa dicintai. Perasaan cinta dapat menimbulkan pengalaman hidup yang membahagiakan.¹⁷

Cinta merupakan sumber makna hidup. May (1953) mendefinisikan cinta sebagai perasaan bahagia atas kehadiran orang lain serta menganggap (orang lain) bagian dari hidup kita. Cinta tanpa kepedulian seperti sentimental kosong tanpa makna. Sementara kepedulian adalah sumber keinginan. Keinginan (will) berorientasi pada kapasitas mengatur diri sesorang yang mengarahkan pada suatu tujuan tertentu.¹⁸

Attitudinal values atau nilai-nilai bersikap, sikap untuk memiliki pendirian dalam menghadapi segala macam bentuk peristiwa

¹⁶ Bastaman, *Logoterapi*., 47.

¹⁷ Ibid 48

¹⁸ Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 56-57.

kehidupan. Seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian yang tidak terhindarkan, menjelang kematian, setelah segala upaya yang telah dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keberanian terhadap segala macam bentuk penderitaan. Keputusasaan yang buruk serta kondisi yang tiada pengharapan memberikan ruang khusus bagi individu untuk menemukan makna hidupnya. Memilih sikap yang tepat dalam setiap kondisi adalah salah satu sumber menemukan makna hidup.

Secara ringkas Viktor E. Frankl melalui teori logoterapinya menampilkan tiga cara menemukan makna hidup²¹:

- a. Melaui pekerjaan atau perbuatan
- b. Dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang
- c. Melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.

Cara untuk meraih makna hidup dapat dilakukan melalui kebaikan, kebenaran, menyaksikan keindahan alam dan budaya, berinteraksi dengan orang lain, dan mencintai orang lain.

Di sisi lain, Frankl menyebutkan manusia secara hakiki dapat menemukan makna hidup melalui transendensi diri. Salah satu cara yang dapat dilalukan adalah dengan menganut ajaran-ajaran agama

-

¹⁹ Bastaman, *Logoterapi.*, 49.

²⁰ Irawan, Buku Pintar., 215.

²¹ Frankl, *Man's Search.*, 160-161.

dalam kehidupannya.²² Paloutzian (1981) menyatakan bahwa seseorang yang mendalami agama dapat menemukan keinginan untuk bermakna dengan menjalankan ajaran agamanya dalam setiap aspek kehidupan.²³

5. Karakteristik Makna Hidup

Bastaman, dalam buku "Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna", mengungkapkan bahwa makna hidup tidak diberikan oleh orang lain, tetapi harus dicari, dijajagi dan ditemukan sendiri. Maka dari itu untuk mendapatkan gambaran jelas diperlukan pemahaman mengenai sifat khusus dari makna hidup, sebagai berikut²⁴:

a. Unik dan personal

Sesuatu yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu dianggap berarti pula oleh orang lain. Apa yang menjadi bermakna saat ini bisa jadi sebaliknya, pada saat yang lain menjadi tidak memiliki makna sama sekali. Dalam hal ini makna hidup seseorang bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan kemungkinan akan berubah dari waktu kewaktu.

Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup", *Buletin Psikologi*, Vol. 14, No. 2 (Desember, 2006), 121.

²⁴ Bastaman, *Logoterapi.*, 51-53.

²² Irawan, *Buku Pintar.*, 214-215.

b. Spesifik dan nyata

Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari, dijajagi dan ditemukan sendiri. Bersyukur kepada Tuhan dan mengagumi ciptaan-Nya serta menghayati perasaan kasih dan sayang yang mendalam merupakan peristiwa nyata yang bermakna secara pribadi bagi seseorang.

c. Memberi pedoman dan arah

Makna hidup seakan menjadi suatu tantangan bagi kita. Jika makna hidup dan tujuan hidup dapat ditemukan, maka kita akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, sehingga kegiatan-kegiatan kita menjadi lebih terarah.

B. Definisi Remaja

Kata "remaja" dalam bahasa latin *adolescence* yang berarti *to grow* (tumbuh) atau *to grow maturity* (tumbuh dewasa). Papalia dan Olds (2001) mendefinisikan remaja secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*), yaitu masa transisi dari perkembangan kanak-kanak menuju dewasa, secara umum dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.²⁵

²⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 219-220.

1. Definisi Remaja Menurut WHO

Organisasi kesehatan dunia atau WHO (World Health Organization) pada tahun 1974 memberikan definisi remaja didasarkan pada tujuan praktis. Definisi tersebut menyebutkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Berikut ini adalah bunyi definisi remaja secara lengkap. Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Perkembangan individu ditandai dengan perubahan pertama pada seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis sebagai identitasnya dari masa kanak-kanak menuju dewasa.
- c. Masa peralihan dari ketergantungan yang penuh pada sosialekonomi menjadi lebih mandiri (Muangman, 1980: 9).²⁶

2. Masa Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi dari anakanak menuju dewasa. Masa ini dimulai pada usia 10 tahun sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 21 tahun.²⁷ Menurut Santrock, periode perkembangan transisi tersebut diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.²⁸ Menurut Havighurst ciri-ciri masa remaja antara lain:

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 11-12.

²⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 188.

²⁸ John W Santrock, *Adolescence (7nd ed)*, (Washington DC: Mc Graw Hill, 1998), 306.

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan peerempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anakanak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik citacitanya, maka ia semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obata, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang mereka inginkan.²⁹

C. Definisi Yatim

Definisi yatim berasal dari bahasa arab "yatama-yaytimu-yatm" dengan ism fa'il (pelaku) yatim/ orphan adalah anak yang ditinggal mati bapaknya. Secara terminologis berarti anak yang ditinggal mati ayahnya dan ia belum balig. Sebaliknya kata yatim dalam pembicaraan binatang adalah anak yang ditinggal mati ibunya. Perbedaan penggunaan kata "yatim" pada kedua makhluk (manusia dan binatang) didasarkan pada peran makhluk yang meninggalkannya. Bapak sebagai tulang punggung keluarga bagi anaknya (manusia), pemberi nafkah dan pelindung.

²⁹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarno, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 134.

Sementara itu kata "yatim" juga berarti lemah atau letih. Karena kelemahan dan ketidakberdayaannya, ia memerlukan proteksi dan afeksi/ kasih sayang tidak mudah hilang sekalipun ia telah dewasa. 30

Dalam konteks Indonesia, kata yatim dilabelkan kepada anak yang ditinggal mati bapaknya. Sementara jika bapak ibunya yang meninggal maka disebut yatim piatu. Anak yatim yang telah dewasa namun belum memiliki kemampuan menghidupi dirinya sendiri, maka usia keyatimannya masih dianggap berlaku. Berbeda lagi dengan ketika seorang anak yatim tersebut telah menikah dan sudah menjadi tanggung jawab orang lain, maka usia keyatimannya dianggap telah berakhir.

D. Definisi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Depsos RI, yaitu suatu lembaga usaha yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar dengan melakukan santunan dan mengentaskannya, sekaligus menjadi pengganti orang tua/ wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada mereka, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perngembangan kepribadiannya sesuai yang

³¹ Agung Sasongko, "Yatim", *Republika on line*, http://www.republika.co.id, 24 November 2017, diakses tanggal 9 September 2019.

³⁰ Fauziyah Masyhari, "Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (Juni, 2017), 234.

diharapkan sebagai penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam pembangunan nasional.³²

Pada BAB IV Permensos RI NO 30 tahun 2011 tentang Standart Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Keseahteraan menjelaskan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak (panti asuhan) harus berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak yang ditempatkan di lembaga kesejahteraan sosial anak dan bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak.³³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "Panti" diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal, dan "Asuhan" adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu. Panti Asuhan adalah sebuah lembaga sosial yang menampung anak-anak terlantar maupun anak yatim dan atau yatim piatu, yang dalam prosesnya mengupayakan kesejahteraan para penghuninya.

³² Dinas Sosial , "Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)", *Website Resmi Pemerintah Kabupaten Buleleng*, https://bulelengkab.go.id, 23 april 2018, diakses tanggal 29 september 2019.

³³ Dessy Rahmi Utami, et. al, "Tingkat Kesepian Remaja Di Panti Asuhan X Kota Padang", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1 (Januari-Juni, 2017), 3.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 646-647.